

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti ingin memiliki keuntungan yang lebih banyak, sehingga hampir seluruh perusahaan berlomba-lomba untuk menjalankan bisnisnya sebaik mungkin. Dengan keuntungan perusahaan yang lebih banyak, maka operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Perusahaan dengan operasional dan kinerja yang baik akan kembali mendapatkan keuntungan yang lebih banyak pula. Sebuah perusahaan dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian yang memuaskan atas dana yang telah diinvestasikan di dalamnya dan mampu untuk terus bertahan dengan kondisi keuangan yang terus membaik. Hal ini berarti perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang baik agar tujuannya dapat tercapai dengan maksimal (Nofianto & Agustina, 2014).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan dapat terus bertahan hidup. Kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan kinerja keuangannya. Alat untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang memiliki kewenangan mengawasi kinerja pengeluaran biaya adalah laporan mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan. Laporan keuangan yang benar ditandai dengan adanya kesesuaian antara angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan bukti transaksi yang konkret dan terpercaya. Dengan adanya laporan keuangan yang dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut telah memaksimalkan kinerjanya atau tidak. Sehingga hal ini menjadi dasar pertimbangan investor untuk mengambil keputusan apakah akan menyimpan modalnya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Untuk menjalankan bisnis dengan maksimal, perusahaan akan mencari cara untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya karena masih menggunakan konsep *Single Bottom Line* yang hanya menilai berdasarkan kondisi finansialnya dari laporan keuangannya saja. Namun, penggunaan laporan keuangan saja sebagai sarana pertanggungjawaban kepada investor atau stakeholder dapat menghasilkan penyalahgunaan sumber daya alam dan tenaga kerja secara berlebihan dan tak terkendali, yang akan menyebabkan



degradasi lingkungan alam yang dapat mengancam keberlanjutan baik lingkungan maupun kelangsungan hidup manusia (Sabrina & Lukman, 2019). Menurut Nurhalim Gaffar (2023), dalam era saat ini persaingan bisnis tidak hanya berfokus pada upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga melibatkan seberapa baik keseluruhan kinerja perusahaan, termasuk pengelolaan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat sekitarnya dalam faktor ekonomi, sosial dan lingkungan.

Membangun citra dan reputasi yang baik dalam aspek lingkungan dan sosial dapat menumbuhkan rasa percaya pelanggan dan investor kepada perusahaan, sehingga mereka bersedia untuk membayar harga yang lebih tinggi. Dengan bergesernya penentuan nilai dan citra perusahaan serta dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti penggundulan hutan, polusi udara, serta pembangunan yang tidak ramah lingkungan, bahkan terjadinya perubahan iklim, membuat masyarakat sadar akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar mampu menggunakan sumber daya alam secara efisien. Hal ini tentu memberikan dampak secara langsung kepada perusahaan dengan mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Pelanggan dan investor semakin mengharapkan perusahaan untuk melaporkan bagaimana kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan. Berbagai perusahaan telah melakukan upaya yang patut dipuji tentang kinerja keberlanjutan mereka. Dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial merupakan hasil yang semakin diupayakan oleh perusahaan untuk dievaluasi terkait keberlanjutan dan CSR. Aspek penting dari kinerja keberlanjutan adalah menentukan keputusan pemangku kepentingan, khususnya investor. Fenomena ini terjadi karena investor semakin sadar bahwa tidak hanya terhadap masalah keuangan perusahaan tetapi juga terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (Rahmatiadi, 2017). Oleh sebab itu, saat ini telah banyak perusahaan beralih dari konsep *Single Bottom Line* ke konsep *Triple Bottom Line* yang mana konsep ini mengukur kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: *Profit*, *People*, dan *Planet* atau dengan kata lain ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sustainability Report dengan fokus terhadap keberlanjutan pada konsep *Triple Bottom Line* menjadi sebuah praktik yang melembaga di perusahaan, perusahaan *go public* atau yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Sustainability report* dapat membantu perusahaan dalam menyusun tujuan dan strategi, mengukur kinerja perusahaan baik keuangan maupun non



keuangan, dan membuat perubahan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Dalam usaha untuk menciptakannya, *sustainability report* membuat keabstrakan menjadi sesuatu yang nyata dan konkrit, sehingga berguna bagi perusahaan dalam memahami dan mengelola dampak pengembangan keberlanjutan pada aktivitas dan strategi perusahaan (Global Reporting Initiative, 2016). Penelitian ini menggunakan 3 dimensi pengungkapan kinerja *sustainability report* yaitu pengungkapan dimensi ekonomi, pengungkapan dimensi sosial, dan pengungkapan dimensi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan karena menurut Global Reporting Initiative (2016), penyusunan *sustainability report* akan menjadi sebuah penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Sustainability report menjadi media atau alat bagi perusahaan yang awalnya hanya melaporkan aspek keuangan kemudian juga melaporkan aspek non-keuangan. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam penentuan nilai pasar organisasi bisnis. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* ingin menunjukkan keseriusan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada stakeholder. Dengan pengungkapan *sustainability report*, perusahaan menunjukkan transparansi dan dianggap mampu menanggapi tuntutan informasi terkait keberlanjutan dari para stakeholder. Di Indonesia sendiri, pengungkapan *sustainability report* mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sudah memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan.

Perusahaan *Food and Beverage* (F&B) adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman yang kegiatannya mencakup produksi, distribusi, dan penjualan produk-produk konsumsi tersebut. Perusahaan F&B ini memiliki peran penting dalam sektor konsumen dengan kontribusi besar terhadap ekonomi dan pasar saham. Hal ini disebabkan karena perusahaan F&B adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan F&B ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan sosial dan lingkungan. Dalam artian perusahaan-perusahaan ini memiliki cakupan paling luas terhadap stakeholder sehingga telah banyak perusahaan F&B yang melakukan pengungkapan *sustainability report*. Fenomena yang terjadi di

an F&B di tahun 2021-2023, menggambarkan bahwa kinerja keuangan tuatif sehingga menghasilkan ROA yang tidak selalu meningkat. Hal ini



tentu saja menjadi perhatian perusahaan serta *stakeholder*. Berikut adalah gambaran dari ROA perusahaan F&B pada periode 2021-2023:

Tabel 1
Return on Asset Perusahaan F&B Periode 2021-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Return on Asset		
			2021	2022	2023
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	20,37%	22,17%	18,98%
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	0,32%	-3,41%	1,01%
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	8,66%	11,28%	11,70%
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	13,58%	10,91%	14,11%
5	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	5,58%	5,55%	4,45%
6	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	7,28%	7,12%	8,09%
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	6,70%	4,96%	7,09%
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	6,26%	5,09%	6,16%
9	MYOR	Mayora Indah Tbk.	6,08%	8,84%	13,59%
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	17,23	13,08%	15,76

Sumber : Data diolah

Di Indonesia, pengungkapan *sustainability report* telah menjadi tren dan sangat menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu terkait *sustainability report* yang sebagian besar hanya berfokus untuk melihat dampaknya terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nofianto dan Agustina (2014), menyatakan bahwa *economic performance disclosure*, *social performance disclosure*, dan *environmental performance disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Nofianto dan Agustina, 2014). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Sopian (2017) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2012-2016. Penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, pengungkapan kinerja sosial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Laksana (2019), menyatakan bahwa capaian kinerja ekonomi dan pengungkapan kinerja sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sedangkan pengungkapan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan



manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 (Laksana, 2019). Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas serta beberapa hasil penelitian terdahulu yang beragam dan tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah *sustainability report* dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* dimensi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *sustainability report* dimensi sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan perusahaan.



1.4 Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai *sustainability report* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini, bagi perusahaan diharapkan agar dapat memperhatikan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar sebagai bentuk jaminan bagi para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan, khususnya investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dan disusun untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman pembahasan terhadap penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka menguraikan pembahasan mengenai teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini serta tinjauan empirisnya. Beberapa teori berupa definisi yang didapatkan dari berbagai sumber kutipan yang berkaitan dengan penelitian ini serta beberapa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS



Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis menguraikan tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini serta perancangan hipotesisnya.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab IV Metode Penelitian menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel serta teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab V Hasil dan Pembahasan menguraikan tentang hasil analisis yang diperoleh dari analisis-analisis yang dilakukan. Setelah membahas hasil analisis data, maka dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI Kesimpulan dan Saran sebagai bab penutup, menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta membahas mengenai saran yang dianggap perlu dan keterbatasan yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Manajemen Keuangan

Seluruh aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan atau manajemen keuangan (Suriyanti & Hamzah, 2023). Dalam memperoleh dan menggunakan dana, perusahaan harus menerapkan prinsip efisien dan efektif. Menurut Husnan (1998), ada 4 fungsi utama manajemen keuangan, yaitu:

- a. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan.
- b. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan.
- c. Dari kegiatan menanamkan dana (investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar daripada investasinya. Dengan kata lain, perusahaan mengharapkan memperoleh laba.
- d. Manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam perusahaan harus bekerjasama. Tanpa kerjasama yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mencaai tujuan perusahaan, manajemen keuangan memiliki ruang lingkupnya tersendiri. Menurut Mardiyanto (2009), ruang lingkup manajemen keuangan ada 3, yaitu:

- a. Keputusan keuangan

Semua keputusan manajerial yang dilakukan untuk mencari dana. Keputusan itu tercermin pada sisi kanan neraca, yang mengungkapkan seberapa besar proporsi utang dan ekuitas suatu perusahaan.

Keputusan investasi

Segala keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aktiva. Keputusan itu tercermin pada sisi



kiri neraca, yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan.

c. Kebijakan dividen

Seluruh kegiatan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan seberapa besar laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dan seberapa besar laba bersih yang ditahan untuk cadangan investasi tahun depan. Kebijakan itu tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih.

Manajemen keuangan sangat erat kaitannya dengan laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan menjadi acuan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan, kita dapat mengetahui berapa banyak laba atau rugi yang didapat perusahaan dalam satu periode (Suriyanti & Hamzah, 2023). Untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan, dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui dan menganalisis posisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pesaing dalam satu kelompok industri dimana sangat diperlukan oleh para kreditor, pemegang saham dan investor sebagai acuan investasi dan return yang diperoleh nantinya (Dangnga & Haeruddin, 2018).

2.1.2 Sustainability Report

Sustainability report atau biasa disebut laporan keberlanjutan adalah laporan yang mengacu pada konsep keberlanjutan. Istilah keberlanjutan sendiri berasal dari istilah kehutanan, yang berarti berusaha untuk tidak memanen lebih dari yang dapat dipanen hutan dalam kondisi normal. Konsep keberlanjutan berkembang sedemikian rupa sehingga banyak perusahaan yang melihatnya sebagai cara untuk mencapai tujuan di masa sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Horne dan Wachowicz, 2014:8 dalam Al-Wattar et al., 2020). Tantangan utama dalam pembangunan keberlanjutan adalah tuntutan dan pilihan cara berpikir yang berbeda serta inovatif.

Perusahaan dapat mencapai keberhasilan keberlanjutan jika tidak hanya asi pada keuntungan finansial tetapi juga memperhatikan dampak perusahaan terhadap lingkungan dan berbagai pemangku kepentingan. al ini, *sustainability report* mempunyai peran penting bagi keberhasilan



perusahaan karena dengan *sustainability report* perusahaan akan memenuhi tuntutan stakeholder terkait aktivitas yang berdampak pada ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ariyani & Hartomo, 2018).

Sustainability report bukan saja membahas informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memuat informasi non-keuangan yang memungkinkan perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan. Keberlanjutan dapat diartikan sebagai keseimbangan dari *profit-people-planet* atau konsep *Triple Bottom Line*. Konsep *Triple Bottom Line* memiliki arti bahwa untuk meningkatkan kualitas ekonomi, perusahaan perlu ikut dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta berkontribusi untuk menjaga lingkungan. Pengungkapan *triple bottom line* pada *sustainability report* dapat meningkatkan transparansi terkait dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi risiko dan menilai peluang di masa yang akan datang.

Sustainability report dapat menjadi platform untuk menyampaikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola organisasi, yang menunjukkan dampak positif maupun negatif. *Sustainability report* disusun berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (GRI). GRI merupakan organisasi berbasis jaringan yang telah memelopori pengembangan kerangka kerja *sustainability report*. Sudah banyak perusahaan yang mengikuti standar kerangka kerja dan standar pengungkapan *sustainability report* menurut GRI. Standar GRI disusun menjadi seperangkat standar yang saling terhubung dan dikembangkan khusus untuk digunakan dalam membantu organisasi menyiapkan *sustainability report* yang didasarkan prinsip-prinsip pelaporan dan terfokus pada topik material (GRI, 2020). Di Indonesia, sejalan dengan GRI, pelaporan keberlanjutan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti peraturan nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, pemerintah juga telah menerapkan aturan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pasal 74.

Global Reporting Initiative (GRI) menetapkan prinsip-prinsip dalam mempersiapkan pengungkapan *sustainability report*. Berbagai prinsip ini n untuk menghasilkan informasi yang lebih berkualitas pada *sustainability* n layak untuk dinilai pemangku kepentingan. Menurut GRI (2021), prinsip- i meliputi:



- a. Akurasi, yaitu organisasi harus melaporkan informasi yang benar dan cukup terperinci agar dapat dilakukan penilaian dampak organisasi.
- b. Keseimbangan, yaitu organisasi harus melaporkan informasi dengan cara netral dan menyediakan gambaran yang seimbang tentang dampak negatif dan positif organisasi.
- c. Kejelasan, yaitu organisasi harus menyajikan informasi dengan cara yang dapat diakses dan dapat dipahami.
- d. Keterbandingan, organisasi harus memilih, menyusun, dan melaporkan informasi secara konsisten agar mereka dapat melakukan analisis mengenai perubahan dalam dampak organisasi seiring waktu dan analisis dampak ini yang berkaitan dengan dampak organisasi lain.
- e. Kelengkapan, yaitu organisasi harus menyediakan informasi yang memadai agar penilaian dampak organisasi dapat dilakukan selama periode pelaporan.
- f. Konteks keberlanjutan, yaitu organisasi harus melaporkan tentang dampak mereka dalam konteks yang lebih luas dari pembangunan berkelanjutan.
- g. Ketepatan waktu, yaitu organisasi harus melaporkan secara rutin dan menyediakan informasi tersebut secara tepat waktu bagi pengguna informasi untuk mengambil Keputusan.
- h. Keterverifikasian, yaitu organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, dan menganalisis informasi dengan cara sedemikian rupa sehingga informasi tersebut dapat diteliti untuk menentukan kualitasnya.

Dalam *sustainability report*, terdapat 3 dimensi pengungkapan yang umum digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- a. Dimensi Ekonomi

Sustainability report dimensi ekonomi adalah aspek ekonomi yang dilaporkan yang berfokus pada kontribusi perusahaan terhadap sistem ekonomi (Suwandi, 2019). Dimensi ini mencakup bagaimana organisasi atau perusahaan menciptakan nilai ekonomi, mendistribusikannya, dan memastikan keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang. Dimensi ini tidak hanya fokus pada penciptaan keuntungan perusahaan, tetapi juga pada manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dampak organisasi terhadap ekonomi berarti dampak terhadap sistem ekonomi di tingkat daerah, nasional, dan global.



Organisasi dapat memiliki dampak terhadap ekonomi melalui, contohnya, praktik persaingan, praktik pengadaan, dan pajak serta pembayaran pajak kepada pemerintah (GRI, 2021)

b. Dimensi Lingkungan

Pengungkapan dimensi lingkungan sangat penting diterapkan dalam perusahaan. Dimensi lingkungan berfokus pada bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan dalam menjalankan operasinya. Dampak organisasi terhadap lingkungan berarti dampak terhadap organisme hidup dan elemen tak hidup, termasuk udara, tanah, air, dan ekosistem. Organisasi dapat memiliki dampak terhadap lingkungan melalui, contohnya, penggunaan energi, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya (GRI, 2021). Dimensi ini mencerminkan tanggung jawab organisasi untuk meminimalkan efek negatif terhadap lingkungan sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Suatu perusahaan yang melaporkan pertanggungjawaban terhadap lingkungan akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki citra yang baik karena ikut menjaga dan melestarikan alam sekitar (Suwandi, 2019).

c. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam *sustainability report* mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Dampak organisasi terhadap masyarakat berarti dampak terhadap individu dan kelompok, seperti komunitas, kelompok rentan, atau masyarakat. Hal ini mencakup dampak organisasi terhadap hak asasi manusia. Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang terpengaruh atau dapat terpengaruh oleh kegiatan organisasi disebut sebagai pemangku kepentingan (GRI, 2021). Perusahaan yang melakukan pengungkapan dimensi sosial akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, serta perusahaan yang memiliki simpati maupun empati yang tinggi (Suwandi, 2019).



ukuran Perusahaan

ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya

perusahaan tersebut dapat dilihat dari jumlah modal yang digunakan, jumlah aset yang dimiliki atau total penjualan yang dicapai. Ukuran perusahaan menunjukkan informasi-informasi yang berada di dalam perusahaan serta mencerminkan kesadaran manajemen akan pentingnya informasi tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka terdapat semakin banyak informasi perusahaan serta semakin besar tekanan manajemen untuk mengelola informasi tersebut. Manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya informasi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan (Dizar et al., 2019).

Ukuran perusahaan mengacu pada pembagian perusahaan menjadi beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar memiliki kinerja yang baik karena perusahaan besar selalu memilih operasi dalam jangka panjang, sehingga dibutuhkan perencanaan yang lebih baik dari periode sebelumnya. Perusahaan dengan perencanaan yang baik akan memiliki hasil yang baik pula.

Total aset adalah seperangkat aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usahanya, yang memungkinkan total aset perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil berdasarkan aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset, semakin besar total aset maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan total aset yang kecil (Kusuma & Priantina, 2020). Stakeholder atau investor Ketika ingin melakukan keputusan investasi, akan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Terdapat kecenderungan pada perusahaan besar untuk mencari legitimasi dari keberadaan pemangku kepentingan yang lebih banyak dimana pemangku kepentingan tersebut mampu mengontrol sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan (Abdulsalam & Babangida, 2020). Aktivitas pada perusahaan dengan skala besar dapat menyebabkan dampak lingkungan dan sosial sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkapkan *sustainability report* yang lebih luas sebagai bentuk legitimasi atas keberadaan perusahaan serta untuk kan pandangan positif di publik.



2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kesehatan dan kondisi perusahaan, yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk menentukan apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik atau buruk pada saat tertentu. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu atau berfungsi sebagai pembandingan dengan tahun-tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan atau penurunan dari tahun ke tahun dan untuk melihat perbedaan apakah perusahaan tersebut konsisten (Purnamasari et al., 2022). Kinerja keuangan digunakan manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya data yang dipercayakan. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan (Simbolon & Sueb, 2016).

Kinerja keuangan adalah sebuah hasil keputusan yang berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dari segi likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Kinerja keuangan ini dibuat oleh pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut untuk menggambarkan kondisi keuangan dari masa lalu dan seterusnya digunakan untuk memprediksi keuangan di masa depan. Dalam pengukuran kinerja keuangan, terdapat tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis keuangan yang merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi sebuah perusahaan. Terdapat dua kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial sebuah perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan sebuah laba (Nofianto & Agustina, 2014). Informasi kinerja keuangan digunakan oleh pihak eksternal dan pihak internal untuk pengambilan keputusan maupun melakukan prediksi mengenai masa depan perusahaan. Kinerja keuangan yang meningkat menunjukkan keberhasilan manajemen dalam membuat berbagai keputusan yang sesuai dengan strategi dan tujuan perusahaan (Wardhani dan Suwarno, 2021). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan mampu untuk terus eksis



han. Sedangkan, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk akan mengalami krisis atau *financial distress*.

Laporan keuangan yang sangat umum dan utama digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan

neraca. Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang menunjukkan hasil kegiatan suatu perusahaan yang didalamnya terlihat pendapatan, biaya dan laba/rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan, laporan neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan. Di dalam laporan neraca akan terlihat semua aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan baik itu aktiva tetap dan aktiva lancar, yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dan modal itu sendiri.

Investor dapat melakukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat rasio profitabilitas yang dapat diperoleh berdasarkan rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA dianggap sebagai ukuran efisiensi dalam mengelola total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian atau persentasi ROA-nya, maka dapat dianggap semakin efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2.1.5 Teori Keagenan

Pada umumnya perusahaan menggunakan perjanjian atau kontrak dalam menjalani kerjasama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan, tujuannya adalah agar hak dan kewajiban masing-masing pihak diatur dengan baik sehingga setiap pihak memperoleh keuntungan sesuai dengan kontrak yang disepakati. Atas dasar inilah, sehingga muncul teori keagenan. Teori keagenan dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (1976), mengungkapkan hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara manajer selaku agen dan investor selaku prinsipal. Inti dari hubungan keagenan adalah pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian.



atau pemilik modal sebagai prinsipal menginginkan pengembalian atas investasinya. Sedangkan manajer atau direksi sebagai agen diberi tugas untuk mengelola perusahaan, yang bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan. Dengan kata lain, konflik kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham/investor sering disebut sebagai masalah keagenan (Madura, 2018). Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sebuah keputusan tidak akan pernah memuaskan pihak agen dan prinsipal secara bersama-sama dan kedua belah pihak tidak akan benar-benar setuju untuk melakukan tindakan tersebut apabila tidak ada kontrak yang mengikatnya. *Corporate Governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik tersebut. Aspek-aspek *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan (Laksana, 2019).

Teori keagenan dalam kaitannya dengan *sustainability report*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap keberlanjutan perusahaan yang dipimpinya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Agen mungkin takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Kusumastuti et al., 2017). Teori keagenan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana hubungan antara manajer dan pemegang saham dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk menghasilkan *sustainability report* yang transparan. Sehingga diharapkan dengan *sustainability report* yang jelas dan kredibel bisa mengurangi ketegangan antara manajer dan pemegang saham serta membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangan mereka melalui pengelolaan yang lebih baik terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2.1.6 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan untuk dan berkembang. Fokus utama teori ini adalah bagaimana organisasi mempertahankan citra positif perusahaan dengan cara memenuhi harapan masyarakat sosial. Perusahaan yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dan citra mereka akan diterima dan diakui sebagai anggota yang sah dalam



masyarakat (Khairiyani, 2019). Perusahaan memiliki kesepakatan implisit dengan masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakat. Jika perusahaan dapat memenuhi kontrak implisit dengan pemangku kepentingan, maka pemangku kepentingan akan bertindak seperti yang diinginkan oleh perusahaan (Shocker dan Sethi, 1974 dalam Susilawati, 2020).

Menurut teori legitimasi, bisnis atau perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Perusahaan berusaha menyesuaikan keadaan dengan aturan yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima, karena menurut teori ini, organisasi hanya dapat bertahan jika masyarakat sekitar merasakan organisasi tersebut bekerja berdasarkan dalam sistem nilai yang proporsional dengan sistem nilai masyarakat. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada korporasi, dan sebagaimana yang diinginkan atau dicari korporasi dari masyarakat (Adyani, 2022). Teori legitimasi menekankan tentang hubungan perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Legitimasi suatu perusahaan akan diperoleh jika terdapat kesamaan hasil yang diharapkan oleh perusahaan dan masyarakat, sehingga tidak ada tuntutan yang berlebih dari masyarakat.

Perbedaan yang terjadi antara nilai yang diberikan masyarakat terhadap nilai perusahaan, maka legitimasi perusahaan dapat terancam. Perbedaan tersebut sering disebut dengan kesenjangan legalitas. Oleh karena itu, publikasi laporan yang berwawasan sosial dan lingkungan, seperti laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Penerbitan *sustainability report* merupakan salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan. Perusahaan berupaya untuk menyeimbangkan kinerja keuangannya dengan kinerja sosial dan lingkungannya agar operasinya memenuhi standar yang berlaku dan dapat diterima oleh masyarakat. Penerimaan di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Setioningsih & Budiarti, 2022). Jika perusahaan mempublikasikan *sustainability report* yang jelas dan informatif maka akan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan



an.

2.1.7 Teori Pemangku Kepentingan

Istilah pemangku kepentingan atau *stakeholders* dapat didefinisikan sebagai individu, kelompok, atau entitas yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan dan aktivitas perusahaan. Pemangku kepentingan ini memiliki peran yang sangat krusial bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Perusahaan harus berusaha untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mengontrol ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan berhubungan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh stakeholder-nya. Teori ini menjelaskan pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para stakeholder-nya.

Teori pemangku kepentingan menekankan pada posisi para stakeholder yang memiliki kekuasaan dalam melakukan pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Teori stakeholder memiliki tujuan utama yaitu membantu manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan meminimalkan kerugian untuk stakeholder serta dapat meningkatkan citra baik perusahaan sehingga lebih diminati oleh investornya (Sa'adah & Sudiarto, 2022).

Teori pemangku kepentingan secara khusus mengkaji dampak dari kebijakan pengungkapan perusahaan ketika perusahaan memiliki pemangku kepentingan yang beragam. Teori ini menekankan pentingnya perusahaan untuk berkomunikasi dan terlibat dengan para pemangku kepentingan. Perusahaan harus mendengarkan kebutuhan dan aspirasi dari para pemangku kepentingan serta berusaha menyeimbangkan kepentingan yang beragam. Oleh karena itu, manajemen mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan ini untuk mengelola pemangku kepentingan sedemikian rupa sehingga perusahaan menerima dukungan mereka (Zakarias & Bimo, 2021). Perusahaan yang mengabaikan kepentingan stakeholder berisiko kehilangan dukungan dari

yang bisa berdampak negatif pada reputasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Sehubungan dengan *sustainability report*, teori pemangku kepentingan sangat relevan karena laporan ini dirancang untuk memberikan informasi transparan



tentang bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasionalnya. Dengan melibatkan stakeholder dalam proses pelaporan, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan berbagai pihak. *Sustainability report* dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mungkin timbul akibat faktor sosial dan lingkungan. Dengan melibatkan stakeholder, perusahaan dapat mengantisipasi risiko semacam ini lebih awal.

Teori ini juga menekankan bahwa dengan mengelola kepentingan para pemangku jabatan, perusahaan dapat menciptakan kondisi yang lebih berkelanjutan dan jangka panjang. Keberlanjutan yang dijalankan dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat mendukung kelangsungan operasional perusahaan yang lebih stabil dan tahan lama. Dengan melibatkan dan merespon kebutuhan stakeholder, perusahaan dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, yang pada akhirnya dapat mendorong kinerja finansial yang lebih baik.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Nofianto dan Linda Agustina (2014) yang berjudul "Analisis Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *economic performance disclosure*, *social performance disclosure*, dan *environmental performance disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adji Mukti Laksana (2019) yang berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dan pengungkapan kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018. Sedangkan pengungkapan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang



signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2022) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi dan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA, yang berarti bahwa pengungkapan kinerja lingkungan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan karena perusahaan masih menganggap bahwa tanggung jawab lingkungan memerlukan biaya tambahan yang akan menurunkan peluang mendapatkan laba dari perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indah Lestari (2023) yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2022”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan, pengungkapan dimensi ekonomi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Wibowo dan Sekar Akrom Faradiza (2014) yang berjudul “Dampak Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan” menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari profitabilitas dan likuiditas namun berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Rizki Triansyah Bukhori dan Dani Sopian (2017) yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2012-2016 menyatakan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan memiliki



pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, pengungkapan kinerja sosial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

7. Penelitian yang dilakukan Surya Irma dan Nanik Lestari (2021) yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” pada perusahaan non-keuangan yang termasuk ke dalam kategori perusahaan menengah/besar infrastruktur yang mempublikasikan *sustainability report* dan terdaftar di BEI dalam periode 2012-2015. Penelitian ini menyatakan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Safira Dewi Setyowati May, Mutmainnah, dan Sahrul Ponto (2024) yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan” pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Penelitian ini menyatakan bahwa dimensi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, dimensi lingkungan dan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan semua dimensi *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.



Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eko Novianto dan Linda Agustina (2014)	Analisis Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekaligus pada web NCSR (National Center for Sustainability Report) yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2008-2012.	<ul style="list-style-type: none"> - X1 : Economic Performance Disclosure - X2 : Environmental Performance Disclosure - X3 : Social Performance Disclosure - Y : Kinerja Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. - <i>Sustainability report</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2	Adji Mukti Laksana (2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan dan memiliki laba bersih positif pada periode 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> - X1 : Pengungkapan Kinerja Ekonomi - X2 : Pengungkapan Kinerja Sosial - X3 : Pengungkapan Kinerja Lingkungan - Y : Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan - Pengungkapan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3	Eko Setiawan (2022)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020	Perusahaan yang terdaftar di BEI dan memenangkan nominasi SRA periode 2020 dan mempublikasikan <i>Sustainability Report</i> dan <i>Annual Report</i>	<ul style="list-style-type: none"> - X1 : Dimensi Ekonomi - X2 : Dimensi Lingkungan - X3 : Dimensi Sosial - Y : Kinerja Keuangan Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan dimensi ekonomi dan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan - Pengungkapan dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan yang



			selama periode 2017-2020		diukur dengan ROA, yang berarti pengungkapan kinerja lingkungan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.
4	Ayu Indah Lestari (2023)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2022	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan tanggung jawab sosial pada tahun 2015-2022	<ul style="list-style-type: none"> - X1 : pengungkapan dimensi sosial - X2 : pengungkapan dimensi lingkungan - X3 : pengungkapan dimensi ekonomi - Y : kinerja keuangan - Z : ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan - Pengungkapan dimensi ekonomi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
5	Imam Wibowo dan Sekar Akrom Faradiza (2014)	Dampak Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan	Perusahaan (kecuali sektor keuangan) yang terdaftar pada BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> selama periode 2008-2011	<ul style="list-style-type: none"> - X : <i>Sustainability Report</i> - Y1 : Kinerja Keuangan - Y2 : Kinerja Pasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari profitabilitas dan likuiditas. - Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan
	madriansyah i dan	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> - X1 : aspek ekonomi - X2 : aspek lingkungan - X3 : aspek sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan



	Dani Sopian (2017)	Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016		- Y : kinerja keuangan	terhadap kinerja keuangan perusahaan - Pengungkapan kinerja sosial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
7	Surya Irma dan Nanik Lestari (2021)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Non-Keuangan Menengah/Besar Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015	Perusahaan non keuangan yang termasuk dalam kategori perusahaan menengah/besar infrastruktur yang terdaftar di BEI, yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2012-2015 serta memenangkan lomba SRA juara 1, 2, 3 pada tahun 2015	- X1 : dimensi ekonomi - X2 : dimensi sosial - X3 : dimensi lingkungan - Y : Kinerja keuangan	- Dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan - Dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
8	Safira Dewi Setyowati May, Mutmainnah, dan Sahrul Ponto (2024)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan <i>sustainability report</i> dan memiliki laba selama periode 2018-2022	- X1 : dimensi ekonomi - X2 : dimensi lingkungan - X3 : dimensi sosial - Y : kinerja keuangan	- Dimensi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan - Dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan - Secara simultan, dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

